

Literature Review: Hambatan dan Strategi Membangun Caring serta Berpikir Kritis Dalam Keperawatan

Allyssa Rizky Faulina¹, Astri Agustin², Muhammad Aghna Firdaus Subagja³, Siti Nurcholisa⁴, Popon Heryati⁵

¹Universitas Pendidikan Indonesia, allysarizky@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, agstnastri05@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, aghna46@upi.edu

⁴Universitas Pendidikan Indonesia, sitinurcholisa08@upi.edu

⁵Universitas Padjajaran, poponharyeti@upi.edu

ABSTRAK

Praktik keperawatan di era modern menghadapi tantangan kompleks yang memengaruhi dua kompetensi penting, yaitu kemampuan berpikir kritis dan perilaku caring. Masalah utama yang dihadapi adalah tingginya beban kerja, tekanan waktu, serta kurangnya pelatihan dan refleksi praktik yang menghambat pengembangan kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perawat dapat membangun perilaku caring dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan praktik keperawatan. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menelaah artikel dari database *Google Scholar*, *PubMed*, dan *ScienceDirect* selama 10 tahun terakhir. Seleksi dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat menggunakan panduan PRISMA. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan perilaku caring. Faktor dominan yang memengaruhi antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, dan pengalaman klinis. Strategi seperti pelatihan berkelanjutan dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah direkomendasikan untuk meningkatkan kedua kompetensi tersebut.

Kata Kunci: berpikir kritis, caring, tantangan dalam praktik keperawatan

ABSTRACT

Nursing practice in the modern era faces complex challenges that affect two essential competencies: critical thinking skills and caring behavior. The main issues include high workloads, time pressure, and lack of training and reflective practice, all of which hinder the development of these abilities. This study aims to explore how nurses can build caring behavior and enhance critical thinking skills in response to challenges in clinical practice. The method used is a literature review by analyzing articles from Google Scholar, PubMed, and ScienceDirect over the last 10 years. Selection was based on strict inclusion and exclusion criteria using the PRISMA guidelines. The results reveal a positive and significant relationship between critical thinking and caring behavior. Dominant influencing factors include educational level, knowledge, motivation, and clinical experience. Strategies such as continuous training and problem-based learning approaches are recommended to improve both competencies.

Keywords: critical thinking, caring, challenges in nursing practice

PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, praktik keperawatan dihadapkan pada beragam tantangan yang rumit dan terus berubah. Salah satu aspek yang krusial bagi perawat adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Kemampuan tersebut penting dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Banyak pakar telah memberikan definisi yang beragam mengenai konsep berpikir kritis, salah satunya menurut Milton Jeynes, menyebutkan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi objektif. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya (Keynes, 2003).

Sejalan dengan penjelasan Deswani dalam jurnal Ginting (2019), yang menyatakan bahwa seorang perawat akan selalu menggunakan pemikiran untuk mengumpulkan data dan membuat keputusan. Perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan mampu melakukan asuhan keperawatan dari pengkajian sampai dengan evaluasi keperawatan. Selain itu perawat juga akan bisa menerima masukan dan kritis baik dari pasien maupun rekan kerjanya dalam rangka meningkatkan kemampuannya sebagai perawat profesional (Ginting, 2019).

Proses berpikir kritis memang sangat membantu perawat untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit. Dalam situasi tersebut, diharapkan bahwa kemampuan berpikir kritis akan membantu perawat meningkatkan perilaku caring, yang juga merupakan bagian penting dari praktik keperawatan.

Perilaku caring merupakan sikap peduli, menghormati dan menghargai orang lain, artinya memberi perhatian dan mempelajari kesukaan-kesukaan seseorang dan bagaimana seseorang berfikir dan bertindak (Kesehatan et al., n.d.). Seiring dengan pernyataan Kusnanto (2015), bahwa caring sebagai suatu proses yang memberikan kesempatan pada seseorang untuk pribadi, sekaligus upaya melindungi, meningkatkan, dan menjaga rasa kemanusiaan dengan membantu orang lain mencari arti dalam sakit, penderitaan dan keberadaannya (Dr. Kusnanto, 2015).

Ketika perawat tidak menampilkan caring, akan berdampak negatif kepada pasien seperti perasaan takut dirawat, merasa tidak diacuhkan, dan menghambat proses penyembuhan. Sebaliknya perawat dengan sikap caring dapat membuat pasien merasa puas, dihargai, dan pasien merasa aman saat dirawat (Ramadhiani & Siregar, 2019).

Tentu kemampuan berpikir kritis mempunyai hubungan erat terhadap perilaku caring perawat. Untuk mewujudkan perilaku caring, sebagai seorang perawat tentunya harus memiliki sifat berpikir kritis dimana seorang perawat harus memiliki kemampuan untuk menggali setiap perubahan yang terjadi pada pasien, memberikan pelayanan yang mandiri, dan tanggap terhadap berbagai permintaan dan dapat menentukan prioritas. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan baik serta dapat berkomunikasi dengan baik dan jelas (Ramadhiani & Siregar, 2019).

Namun, dalam praktik sehari-hari, perawat sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat pengembangan kedua kemampuan ini. Tantangan tersebut meliputi tekanan waktu, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya pelatihan yang memadai dalam berpikir kritis. Selain itu, perbedaan kompetensi di antara anggota tim kesehatan dan hambatan budaya serta bahasa juga dapat mempengaruhi interaksi antara perawat dan pasien.

Di era ini, perawat cenderung lebih banyak dengan kemampuan berpikir kritis yang kurang sehingga butuh peningkatan dalam kemampuan perilaku caring. Pernyataan tersebut ditegaskan lebih lanjut oleh penelitian yang dilakukan Octy dan Tatiana pada tahun 2019, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik sejumlah 44,3%, sedangkan perawat yang mempunyai kemampuan kritis buruk sebanyak 55,74% (Ramadhiani & Siregar, 2019).

Ditinjau dalam sebuah studi kasus yang diteliti oleh Ermawaty, Suangga, dan Wardhani pada tahun 2022, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 perawat yang menjawab kasus pemberian oksigen sesuai dengan standar dan dapat menyebutkan 5 jenis pelaksanaan pemberian oksigen, sedangkan 4 perawat lainnya hanya dapat menyebutkan 3 hingga 4 jenis pemberian oksigen, dan beberapa di antaranya melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar, seperti ketidak-cocokkan dosis pemberian oksigen dengan jenis yang seharusnya diberikan.

Peneliti berpendapat bahwa perawat yang selalu berpikir kritis atau kreatif akan lebih mudah melihat dan memecahkan masalah dengan sudut pandang yang berbeda serta mempertimbangkan dengan mendalam setiap masalah yang akan diambil demi kebaikan pasien dan diri sendiri, sehingga dapat mengurangi kemungkinan

terjadinya kejadian yang tidak diinginkan dalam pemberian asuhan keperawatan. Sebagai seorang perawat, kita sering dihadapkan pada situasi yang menuntut kita untuk berpikir kritis dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien (Ermawaty et al., 2022)

Studi mengenai tantangan dalam praktik keperawatan sangat penting untuk memahami bagaimana perawat dapat membangun perilaku caring dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memberikan asuhan kepada pasien. Perawat memiliki peran yang krusial dalam memastikan bahwa pasien menerima pelayanan kesehatan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menunjukkan sikap caring, perawat tidak hanya dapat meningkatkan kepuasan pasien, tetapi juga berkontribusi pada hasil kesehatan yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan tantangan dalam praktik keperawatan, khususnya dalam membangun caring dan berpikir kritis, sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perawat dapat mengatasi hambatan yang ada dan terus meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien.

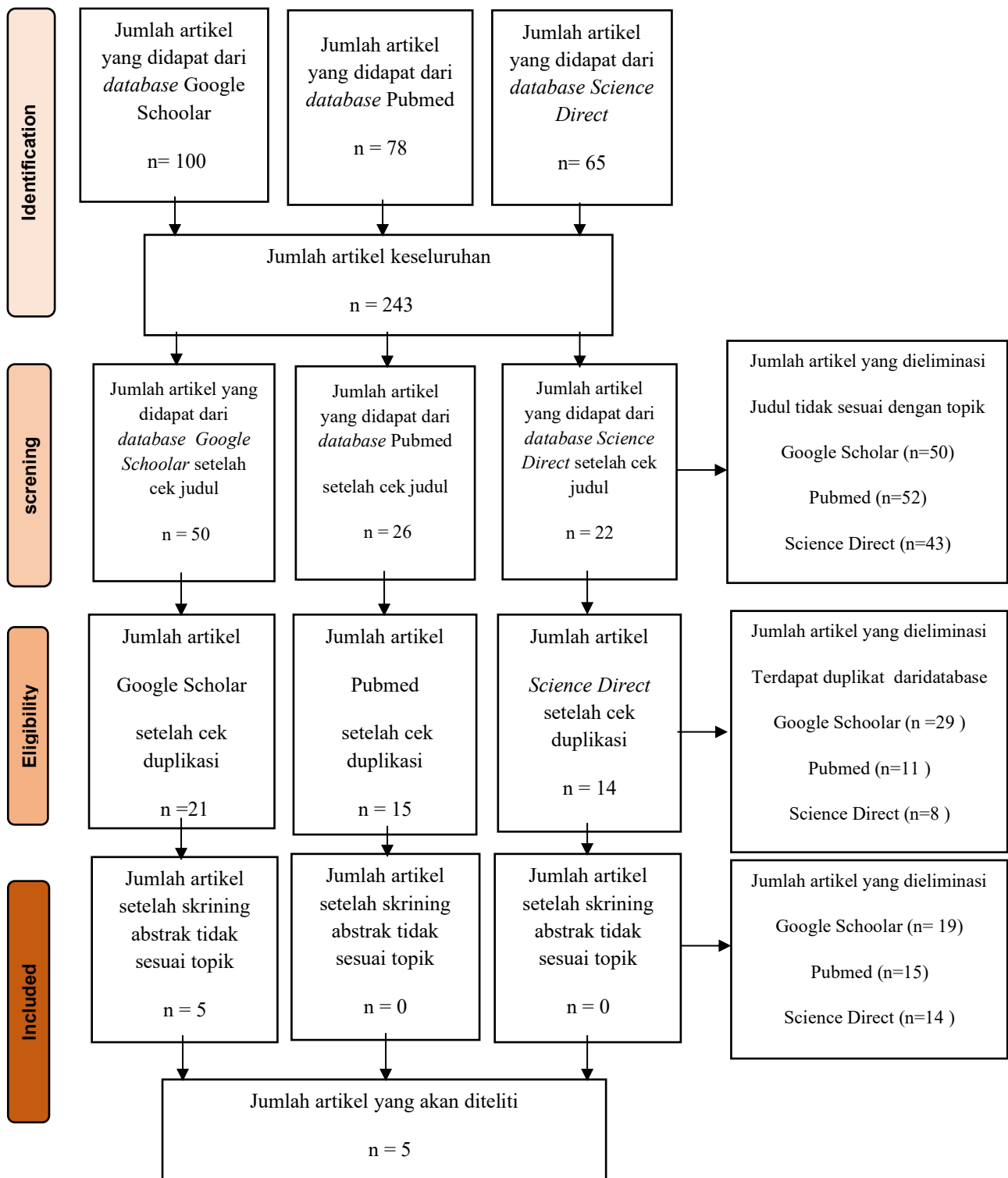
Oleh karena itu, penulis mengangkat topik yang berjudul "*Tantangan dalam Praktik Keperawatan: Membangun Caring dan Berpikir Kritis di Era Modern*", dengan membahas topik ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus mendorong kesadaran dan kemampuan perawat untuk menghadapi tantangan praktik keperawatan saat ini dan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode *literature review*, merupakan proses untuk mengetahui sekaligus mempelajari hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan oleh peneliti yang berkaitan dengan karya ilmiah sebelumnya. Dimana peneliti melakukan analisis, kritik, dan perbandingan terhadap teori-teori yang telah ada sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga mencari referensi yang dapat dijadikan landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelusuran artikel dilakukan melalui beberapa *database* antara lain yaitu Pubmed, *Google Scholar*, dan *ScienceDirect* dengan memasukan kata kunci "berpikir kritis", "caring", dan "tantangan dalam praktik keperawatan". Pada proses ini dilakukan pemilihan artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria

inklusi dalam proses pencarian ini yaitu artikel dengan publikasi rentang waktu 2014 sampai 2024 (10 tahun terakhir), artikel menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, artikel *fulltext / open access*, dan isi artikel sesuai dengan judul yang sudah ditentukan. Sedangkan kriteria eksklusinya meliputi artikel yang tidak dapat diakses, artikel tidak tersedia *fulltext*, artikel dengan rentang waktu lebih dari 10 tahun terakhir dan tidak sesuai dengan judul yang sudah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan pedoman PRISMA Flowchart sebagai gambaran secara rinci dan sistematis untuk memudahkan pencarian artikel pada database yang digunakan oleh peneliti, selanjutnya dilakukan seleksi sesuai dengan isi kriteria artikel yang relevan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

No	Judul Jurnal	Penulis	Publisher	Database	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Peningkatan Perilaku <i>Caring</i> Melalui Kemampuan Berpikir Kritis Perawat	Mulyaningsih (2013)	<i>Jurnal Manajemen Keperawatan</i> , 1(2), 100-106.	Google Scholar	Untuk membuktikan adanya hubungan berpikir kritis dengan perilaku <i>caring</i> perawat.	<i>cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki perilaku dan kemampuan berpikir kritis yang baik. Kemampuan berpikir kritis secara signifikan terkait dengan perilaku <i>caring</i> ; perawat yang memiliki kemampuan ini cenderung menunjukkan perilaku <i>caring</i> yang lebih tinggi. Selain itu, usia, jenis kelamin, dan masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku <i>caring</i> dan tingkat pendidikan yang diterima. Variabel berpikir kritis menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi perilaku <i>caring</i> perawat. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan ini.
2	Dimensi Berpikir Kritis dan Perilaku <i>Caring</i> pada Perawat Rumah Sakit	Nancy Sampouw, et al. (2022).	<i>Holistik Jurnal Kesehatan</i> , 16(5), 396-406. .	Google Scholar	Menguji Hubungan Prilaku <i>Caring</i> dan Berpikir Kritis pada Perawat Rumah Sakit	<i>Deskriptif Kolorsi dengan desain cross-sectional</i>	Penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan perilaku <i>caring</i> perawat memiliki korelasi yang positif dan sangat signifikan, dengan kekuatan korelasi sedang ($r = 0,42$; $p < 0,01$). Semua dimensi berpikir kritis: keterlibatan, kematangan kognitif, dan inovatif, berkorelasi signifikan dengan dimensi perilaku <i>caring</i> , seperti kepastian, pengetahuan dan keterampilan, penghormatan, dan hubungan interpersonal.

							Dimensi inovatif memiliki korelasi tertinggi dengan perilaku caring, yang menunjukkan bahwa perawat yang lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan kreatif cenderung lebih caring.
3	Kajian Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Pearawat Klinis di Instalasi Rawat Inap	Tiamaida Sitio, et al (2022)	<i>Journal of Telenursing (JOTING)</i> 4(2), 998-1011.	Google Scholar	Menganalisis faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat klinis dalam melakukan asuhan keperawatan di instalasi rawat inap RS Immanuel Bandung.	<i>Survei Analitik dengan desain cross-sectional</i>	Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis perawat klinis dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan. Perawat dengan pendidikan Ners dan pengetahuan yang baik memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan yang berpendidikan D3 atau memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, faktor usia, jenis kelamin, masa kerja, status perkawinan, kecemasan, motivasi, budaya organisasi, dan kondisi kesehatan tidak berhubungan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis. Faktor pengetahuan menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat.
4	Hubungan Berpikir Kritis dengan Kepedulian (Caring) Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di RSUD Kota Depok	Octy Rezky Ramadhani dan Tatiana Siregar, (2019)	<i>Jurnal Kedokteran dan Kesehatan</i> , 15(2), 148-160.	Google Scholar	Mengetahui hubungan berpikir kritis dengan caring perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di RSUD Kota Depok.	<i>Deskriptif Kolerasi dengan desain cross-sectional</i>	Penelitian ini menemukan bahwa perawat yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritisnya cenderung menunjukkan sikap peduli yang lebih mendalam terhadap pasien. Kemampuan menganalisis dan mengambil keputusan secara kritis memengaruhi bagaimana perawat berinteraksi dan merawat pasien dengan lebih empati. Pendidikan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kedua aspek tersebut. Pengembangan SDM

							perawat dengan pendidikan lanjutan dan pelatihan sangat dianjurkan.
5	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Berpikirtis Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit	Yanti Sutriyanti dan Mulyadi, (2019)	<i>Jurnal Keperawatn Raflesia</i> , 1(1), 21–32.	<i>Google Scholar</i>	Menganalisis faktor yang mempengaruhi penerapan keterampilan berpikir kritis perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan.	<i>cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, kecemasan, pengalaman kerja, dan perkembangan intelektual menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan perawat untuk menerapkan berpikir kritis. Sebagian besar perawat sudah mahir menerapkan berpikir kritis dengan baik, terutama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan perawatan. Namun, mereka masih kekurangan kemampuan pada tahap pengkajian, penentuan diagnosa, dan evaluasi. Pengoptimalan berpikir kritis perawat juga dihambat oleh rutinitas kerja yang cenderung mengikuti tanpa refleksi kritis.

PEMBAHASAN

Praktik dalam keperawatan di era modern dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membangun perilaku caring bagi perawat. Dua kompetensi tersebut saling berhubungan positif dalam pelayanan kesehatan. Dalam konteks ini, perawat tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan klinis yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis situasi secara kritis dan merespons dengan empati terhadap kebutuhan pasien

Namun, karena tekanan waktu yang tinggi dan beban kerja yang berat dapat mengurangi kesempatan bagi perawat untuk merenungkan praktik mereka dan menerapkan pemikiran kritis dalam pengambilan keputusan. Dalam situasi yang serba cepat, perawat mungkin merasa terpaksa untuk mengambil keputusan yang cepat tanpa mempertimbangkan semua aspek yang relevan, yang dapat berdampak negatif pada kualitas perawatan yang diberikan.

Untuk memahami lebih dalam mengenai tantangan ini, penting untuk mengidentifikasi

faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat.

Pertama, **kondisi fisik**. Perawat yang berada dalam kondisi fisik yang baik cenderung lebih mampu berkonsentrasi dan menganalisis situasi dengan efektif. Sebaliknya, kelelahan fisik akibat kurang tidur atau masalah kesehatan dapat menghambat kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang tepat pada situasi yang menuntut (Ramadhiani et al., 2019). Selanjutnya, **motivasi** juga merupakan faktor yang signifikan, dimana perawat yang termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka lebih aktif dalam mencari solusi yang tepat. Hasil penelitian Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis perawat, sehingga lebih siap menghadapi tantangan dalam praktik klinis (Kurniawan et al., 2021).

Selanjutnya faktor **kecemasan**, yang dapat menjadi penghalang sehingga kesulitan untuk fokus dan menganalisis informasi dengan baik. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat mengganggu maka penting untuk menciptakan lingkungan kerja

yang mendukung (McCarthy et al., 2021). **Kebiasaan dan rutinitas** yang baik juga mendukung perawat memiliki kebiasaan reflektif dan rutin mengevaluasi praktik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa praktik reflektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis perawat (Riddell & McGowan, 2019).

Selain itu, **perkembangan intelektual** yang berkelanjutan, termasuk pendidikan formal dan pelatihan, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Perawat yang terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka cenderung akan terus meningkatkan kualitas praktik mereka (Facione, 2016). **Konsistensi** juga dapat membantu perawat mengembangkan pola pikir kritis. Dengan menerapkan pendekatan yang konsisten, perawat dapat lebih mudah mengenali pola-pola seperti kebutuhan pasien yang berulang, respons terhadap intervensi tertentu, serta efektivitas berbagai metode perawatan. Terakhir, **pengalaman klinis** yang bervariasi memainkan peran penting. Perawat yang telah terlibat dalam berbagai situasi klinis umumnya lebih mampu untuk mengevaluasi dan mengambil keputusan yang tepat ketika dihadapkan pada kondisi yang serupa di masa depan (Benner, 2015).

Berpikir kritis dalam keperawatan sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat psikologis, fisiologis dan lingkungan seperti usia, tingkat kepercayaan, keterampilan, stres, kelelahan, dan rekan kerja (Ramadhiani et al., 2019). Namun kemampuan berpikir kritis perawat dalam proses keperawatan tidak dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja dan status perkawinan (Sumartini, 2010). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ramadhiani & Siregar (2019) yang menyebutkan hubungan antara pendidikan dan keterampilan berpikir kritis perawat. D3 keperawatan berpeluang 0,575 kali lebih sedikit berpikir kritis dibandingkan dengan perawat Ners yang berpendidikan. Peneliti mengatakan kualitas asuhan keperawatan seorang Ners dapat menjadi rujukan bagi perawat vokasi karena mereka menunjukkan penguasaan pengetahuan dan kemampuan analisis atau kritis dalam menetapkan tindakan keperawatan atau pengambilan keputusan klinis berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan semakin berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya (Ramadhiani et al., 2019).

Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan

keperawatan. Pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat membantu perawat dalam menganalisis situasi klinis dengan lebih baik dan membuat keputusan yang lebih tepat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada perawatan pasien. Penting untuk dicatat bahwa kemampuan berpikir kritis harus disertai dengan perilaku caring. Perawat yang mampu berpikir kritis tidak hanya dapat mengevaluasi kondisi pasien secara objektif, tetapi juga dapat memahami dan merespons kebutuhan emosional pasien dengan lebih baik.

Dalam praktik keperawatan, tantangan utama dalam penerapan berpikir kritis meliputi tekanan waktu yang tinggi, beban kerja yang berat, dan kecenderungan perawat untuk terjebak dalam rutinitas tanpa refleksi mendalam. Hal ini dapat menghambat kemampuan perawat untuk menganalisis situasi secara kritis dan membuat keputusan yang tepat. Sutriyanti et al. (2019) menyatakan bahwa perawat sering kali melaksanakan asuhan keperawatan hanya sebatas rutinitas, tanpa mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah pelatihan berpikir kritis yang berkelanjutan, penggunaan simulasi klinis, dan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning). Melalui pendekatan ini, perawat dapat meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam situasi klinis. Salah satu studi menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat membantu perawat dalam menganalisis situasi klinis dengan lebih baik dan membuat keputusan yang lebih tepat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada perawatan pasien (Nilaprapti et al., 2024).

Dengan menganalisis situasi secara mendalam, perawat dapat memberikan perawatan yang lebih holistik dan berfokus pada pasien, yang merupakan inti dari perilaku caring. Ketika perawat mengintegrasikan pemikiran kritis dalam praktik mereka, mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik pasien, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih empatik dan mendukung.

Perilaku caring dalam keperawatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Octy Rezky Ramadhiani dan Tatiana Siregar (2019). Perawat yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik cenderung menunjukkan perilaku perawatan yang lebih baik, dengan analisis menunjukkan nilai

$p = 0,003$, yang menunjukkan bahwa perawat dengan keterampilan berpikir kritis berisiko 7,8 kali lebih rendah dalam menunjukkan perilaku perawatan yang kurang. Selain itu, usia perawat juga berpengaruh; perawat yang berusia di atas 3 tahun menunjukkan perilaku perawatan yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang berpengalaman kurang dari 3 tahun, dengan rasio odds (OR) menunjukkan risiko 3,37 kali lebih tinggi untuk perawat yang lebih muda. Tingkat pendidikan juga berperan penting, di mana perawat terlatih menunjukkan perilaku perawatan yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang tidak terlatih, dengan nilai $p = 0,03$ yang menunjukkan hubungan signifikan.

Meskipun ada perbedaan dalam perilaku perawatan antara perawat pria dan wanita, di mana perawat pria memiliki risiko lebih sedikit dalam menunjukkan belas kasih, penelitian ini tidak menemukan hubungan signifikan antara status pernikahan dan perilaku caring. Perawat yang sudah menikah dan yang belum menikah menunjukkan perilaku berbelas kasih yang serupa. Selain itu, durasi kerja tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku perawatan, di mana perawat dengan pengalaman 2 tahun atau lebih tidak selalu menunjukkan perilaku yang lebih baik dibandingkan perawat baru. Pelatihan tambahan juga tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan perilaku perawatan, meskipun perawat yang tidak berpartisipasi dalam pelatihan memiliki risiko lebih sedikit dalam menunjukkan belas kasih. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya usia dan kemampuan berpikir kritis sebagai faktor utama yang mempengaruhi perilaku keperawatan, sehingga lembaga kesehatan perlu fokus pada pengembangan keterampilan ini untuk meningkatkan kualitas layanan keperawatan.

Perilaku caring dalam keperawatan menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep caring, minimnya pelatihan yang menekankan pentingnya empati, serta tekanan kerja yang tinggi yang dapat mengurangi kualitas interaksi perawat dengan pasien. Fahriani (2011) menemukan bahwa 62% perilaku caring perawat pelaksana di Rumah Sakit Umum Daerah Klaten masuk dalam kategori rendah, menunjukkan perlunya strategi untuk membudayakan nilai-nilai caring dalam praktik keperawatan (Sunardi, 2014).

Strategi untuk meningkatkan perilaku caring meliputi pelatihan yang berfokus pada pengembangan empati dan komunikasi terapeutik, penerapan pendekatan holistik dalam asuhan

keperawatan, serta penciptaan lingkungan kerja yang mendukung dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Rahman et al. (2023) menekankan pentingnya manajemen rumah sakit dalam memberikan tindakan nyata untuk peningkatan perilaku caring, seperti melalui pelatihan dan evaluasi berkala terhadap perilaku caring perawat (Rahman et al., 2023).

PENUTUP

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam praktik keperawatan di era modern sangat kompleks dan berdampak pada dua aspek penting dalam pelayanan keperawatan, yaitu kemampuan berpikir kritis dan perilaku caring. Kemampuan berpikir kritis terbukti memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan klinis yang tepat, sedangkan perilaku caring merupakan manifestasi nyata dari pelayanan yang berfokus pada pasien. Namun, terdapat berbagai hambatan seperti beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, perbedaan kompetensi, dan kurangnya pelatihan yang menghalangi pengembangan kedua aspek tersebut.

Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi kesehatan dan pendidikan keperawatan untuk secara aktif mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis serta membudayakan perilaku caring agar kualitas asuhan keperawatan dapat ditingkatkan. Untuk memperbaiki hasil penelitian ini, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang mengamati praktik keperawatan secara langsung di lapangan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kendala dan strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan perilaku caring.

Selain itu, pengembangan program pelatihan yang berfokus pada simulasi kasus klinis dan komunikasi terapeutik juga direkomendasikan sebagai bentuk intervensi yang dapat meningkatkan kompetensi perawat secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi pengaruh budaya organisasi dan kebijakan institusi terhadap penguatan kedua kemampuan tersebut dalam konteks pelayanan kesehatan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Adhytyo, D. R. (2013). Reliabilitas Mempengaruhi Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kesehatan di salah satu Puskesmas Kabupaten Ngawi. *Gaster*, 10(2), 22–32.

<http://45.32.115.94/index.php/gaster/article/view/52>

- Dr. Kusnanto. (2015). *Membangun Perilaku Caring Perawat Nasional*.
- Ermawaty, Suangga, F., & Wardhani, U. C. (2022). Hubungan Berpikir Kritis Dengan Perilaku Caring Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Rsud Muhammad Sani Karimun. *IMJ (Initium Medica Journal) Online ISSN, November*, 2798–2289.
- Ginting, G. K. A. (2019). *Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Kepada Pasien Ispa Melalui Proses Keperawatan Yang Optimal*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/wpg2n>
- Kesehatan, J. I., Purwaningsih, D. F., Indonesia, S., & Palu, J. (n.d.). *PERILAKU CARING PERAWAT PELAKSANA DI RUANG RAWAT INAP*.
- M, J., & Keynes. (2003). Working Paper Series. *Department of Economics*, 85(6). <https://doi.org/10.20955/r.85.67>
- Nafisatul Izzah, N., Sariatmi, A., & Asmita Wigati, P. (2014). Analisis Perbedaan Tingkat Kepuasan Pasien Umum dan Pasien Jamkesmas Terhadap Pelayanan Dokter Pada Unit Rawat Inap Di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 2(2), 148–156. <https://doi.org/10.14710/jkm.v2i2.6392>
- Ramadhiani, O. R., & Siregar, T. (2019). Hubungan Berpikir Kritis dengan Kepedulian (Caring) Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di RSUD Kota Depok. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 148. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.148-160>
- Shity Alda Rahman, Erna Kadrianti, A. K. (2023). Strategi Meningkatkan Perilaku Caring Perawat Dalam Mutu Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 24–30.
- Bisnis, J., & Vol, E. (2007). *Analisis perilaku*. 14(1), 15–50.
- Sutriyanti, Y., & Mulyadi, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Berpikir Kritis Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.33088/jkr.v1i1.394>
- Nilaprapti, E., Haryanto, H., & Bhakti, W. K. (2024). Berpikir Kritis Dalam Proses Keperawatan: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 15(1), 20–26. <https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.324>
- E, R., & R.T, P. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berfikir Kritis Perawat Dalam Deteksi Dini Dbd Di Pelayanan Kesehatan Kabupaten Klaten. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 79–92. <https://doi.org/10.61902/motorik.v14i1.25>
- Mulyaningsih. (2013). Peningkatan Perilaku Caring Melalui Kemampuan Berpikir Kritis Perawat. *Jurnal Managemen Keperawatan*, 1(2), 100–106.
- Ningrum, E. H., Rahmawati, I. N., Eriprianto, K., Ahsan, A., & Putra, K. R. (2024). *Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Sebagai Prediktor Kegiatan Keselamatan Pasien*. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. 12(March), 98–105. <https://doi.org/10.20527/dk.v12i1.666>